



**PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
SEBAGAI BAHAN JAMU (STUDI ETNOBOTANI DI KELURAHAN  
NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh  
Dian Puspita Sary  
3401415014

**UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

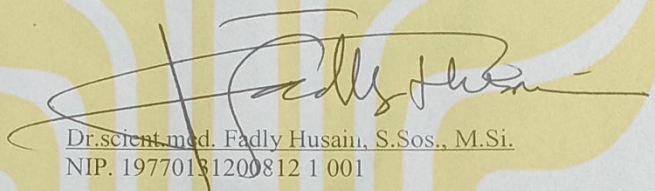
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juni 2019


Pembimbing Skripsi



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19770131200812 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.  
NIP. 19770613200501 1 002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

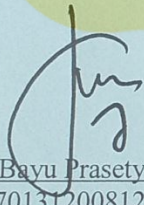
Tanggal : 24 Juni 2019

Penguji I



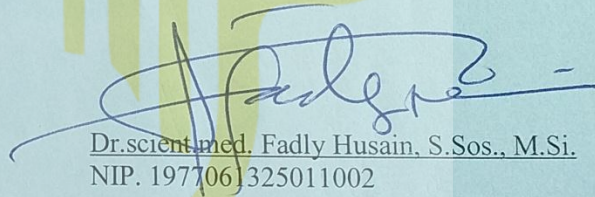
Dra. Rini Iswari M.Si  
NIP.195907071986012001

Penguji II



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.  
NIP. 19770131200812 1 001


Penguji III



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.  
NIP. 1977061325011002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



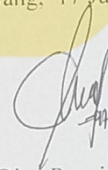
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 196308021988031001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juni 2019



Dian Puspita Sary  
NIM. 3401415014

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. Percayalah, saat kamu merasa lelah maka saat itulah kamu benar-benar berjuang untuk hidupmu yang lebih baik (Dian Puspita Sary).
2. Ilmu memang berserakan dimana-mana di seluruh muka bumi ini, bahkan jauh lebih banyak dibanding yang ada di dalam gedung sekolah atau kampus. Bahkan seekor ayam pun bisa memberikan ilmu dan inspirasi yang sangat berharga. (Bob Sadino).

### Persembahan

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Dedi Sugiyanto, Ibu Maslikhah dan Muhammad Riky Saputra yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doa yang tidak ada henti-hentinya untuk penulis.
2. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan berbagai pengalaman berharga selama menimba ilmu di kampus ini.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu (Studi Etnobotani di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang)” Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis tidak akan berhasil menyelesaikannya tanpa bimbingan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga bisa menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. M.S. Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

4. Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan tekun telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Rini Iswari, M.Si., Penguji I dan Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
6. Seluruh informan penjual jamu gendong dan masyarakat Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Nurul Maulidah sahabat terbaik sepanjang masa yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis agar dapat segera menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh teman-teman SosAnt 2015 rombel 1 dan rombel 2 terkhusus “Flying Gendatsmen”(Nurul, Fauzia, Dwi, Arum, Zahrul, Rohmat, Alfian, dan Harjuna) yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, menemani dan menjaga penulis selama di perantauan serta memberikan dukungan di dalam segala kondisi.
9. Seluruh teman-teman Guguslatih Ilmu Sosial (GL-3) yang telah memberikan pengalaman berharga dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman PERMATA (Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara) tahun 2017 Universitas Negeri Semarang.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan serta doa untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari ALLAH SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 17 Juni 2019



Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

**Sary, Dian Puspita. 2019.** *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu (Studi Etnobotani Di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. 272 halaman.

**Kata Kunci : Jamu, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan obat.**

Pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan oleh penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo sebagai bahan utama dalam pembuatan ramuan jamu tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk: 1.) Mendeskripsikan pengetahuan penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo mengenai tumbuhan obat. 2.) Mengetahui proses pengolahan dari tumbuhan obat hingga menjadi jamu. 3.) Mengetahui pemanfaatan jamu *sachet* dalam proses penjualan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, metode wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep Pengetahuan Lokal dari C. Geertz, Etnobotani dari J. Harsberger dan Pendekatan Etnobotani dari C.M Cotton dan Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh penjual jamu secara turun-temurun dari anggota kerabat terdekat dan dari teman yang berprofesi sebagai penjual jamu. 2.) Terdapat 44 jenis tumbuhan obat dari 25 famili yang dimanfaatkan oleh penjual jamu sebagai bahan baku dalam pembuatan jamu. Setiap hari penjual jamu mengolah 8 jenis jamu standar dan 9 jenis jamu yang dibuat khusus berdasarkan permintaan dari pelanggan. 3.) Pada proses pemasaran hampir sebagian besar penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo membawa jamu *sachet*. Proses mencampurkan jamu *sachet* dengan jamu buatan atau yang biasa disebut dengan jamu *udhekan* akan dilakukan apabila ada pelanggan yang memesan.

Saran dalam penelitian ini bagi penjual jamu untuk memanfaatkan ampas jamu yang sudah tidak digunakan menjadi pupuk organik. Penjual jamu meningkatkan higienitas peralatan yang digunakan untuk mengolah tumbuhan obat.

## ABSTRACT

**Sary, Dian Puspita. 2019.** *Knowledge and Utilization of Medicinal Plants as Herbal Ingredients (Ethnobotany Studies in Ngadirgo Village, Mijen District, Semarang City)*. Thesis. Departement of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Advicer Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. 272 pages.

**Keywords : Jamu, Local Knowledge, Medicinal Plants.**

*The use of medicinal plants is carried out by herbal medicine sellers in Ngadirgo Village as the main ingredient in making traditional herbal concoctions. The aims of the study are: 1.) Describing the knowledge of herbal medicine sellers in Ngadirgo Village regarding medicinal plants. 2.) Knowing the manufacturing process from medicinal plants to become herbs. 3.) Knowing the use of herbal sachets in the sales process.*

*This study used qualitative research method. The data were collected through participatory observation, interview methods and documentation. This study uses the concept of Local Knowledge by C. Geertz, Ethnobotany by J. Harsberger and Ethnobotany Approach by C.M Cotton and Diffusion of innovations Everett M. Rogers.*

*The results showed that: 1.) Local knowledge regarding the utilization of medicinal plants is obtained from herbal medicine sellers from the closest relatives and friends who work as herbal medicine sellers. 2.) There were 44 types of medicinal plants from 25 families used by sellers of herbal medicine as raw materials in the making of herbs. Every day the seller of herbal medicine processed 8 types of standard herbal medicine and 9 types of herbs that were specially made based on requests from customers. 3.) In the marketing process, most of the herbal medicine sellers in Ngadirgo Village carried herbal sachets. The process of mixing herbal sachets with artificial herbs or commonly referred to as herbal medicine (jamu udhekan) would be done if there are customers who order.*

*This study suggests herbal medicine sellers to utilizing herbal waste that has not been used as organic fertilizer. Herbal medicine sellers increase the hygiene of the equipment used to process medicinal plants.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	10
B. Tinjauan Pustaka .....	21
C. Kerangka Berpikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian.....	34

C. Sumber Data.....	34
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Uji Validitas Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	53

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
1. Kondisi Geografis Kelurahan Ngadirgo .....	59
2. Kondisi Demografis Kelurahan Ngadirgo .....	63
3. Kelompok Jamu Gendong Kelurahan Ngadirgo .....	67
a. Profil Kelompok Paguyuban Jamu Gendong.....	67
b. Keterlibatan Jamu Jago dalam Kelompok Paguyuban Jamu ...	74
B. Pengetahuan Penjual Jamu di Kelurahan Ngadirgo Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu.....	77
1. Jamu dari Ramuan Tumbuhan Obat dan Khasiatnya.....	77
2. Pengetahuan Penjual Jamu Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu .....	82
C. Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Menjadi Jamu.....	125
1. Proses Persiapan Bahan untuk Menjadi Jamu.....	125
2. Proses Persiapan Peralatan Dalam Pengolahan Jamu .....	130
3. Proses Pengolahahan Tumbuhan Obat Menjadi Jamu .....	147
D. Pemanfaatan Jamu Sachet (kemasan) dalam Proses Penjualan .....	170
1. Pengetahuan Penjual Jamu yang Mencampurkan Jamu Racikan dengan Jamu <i>Sachet</i> .....	173
2. Proses Mencampurkan Jamu Racikan dengan Jamu <i>Sachet</i> .....	189

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	191
B. Saran .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>195</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>200</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2. Analisis Data Model Miles and Huberman.....	57



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Mijen.....	59
Gambar 2. Kebun Tumbuhan Obat di RW 05 Ngadirgo .....	62
Gambar 3. Pertemuan Rutin.....	72
Gambar 4. Rimpang Kencur .....	83
Gambar 5. Rimpang Jahe .....	84
Gambar 6. Rimpang Kunyit .....	85
Gambar 7. Rimpang Temulawak .....	85
Gambar 8. Rimpang Lempuyang .....	86
Gambar 9. Daun Sirih .....	87
Gambar 10. Asam Jawa.....	88
Gambar 11. Cabai Jawa.....	89
Gambar 12. Sambiroto Kering .....	90
Gambar 13. Daun Pepaya.....	91
Gambar 14. Daun Luntas .....	92
Gambar 15. Daun Dadap Srep .....	92
Gambar 16. Batang Brotowali.....	94
Gambar 17. Tumbuhan Widosari.....	94
Gambar 18. Tumbuhan Pegagan.....	95
Gambar 19. Tapak Liman .....	96
Gambar 20. Ceplikan .....	97
Gambar 21. Petetet Nanas .....	98
Gambar 22. Daun Jambu Biji.....	99
Gambar 23. Daun Salam .....	99
Gambar 24. Kunyit Putih .....	100

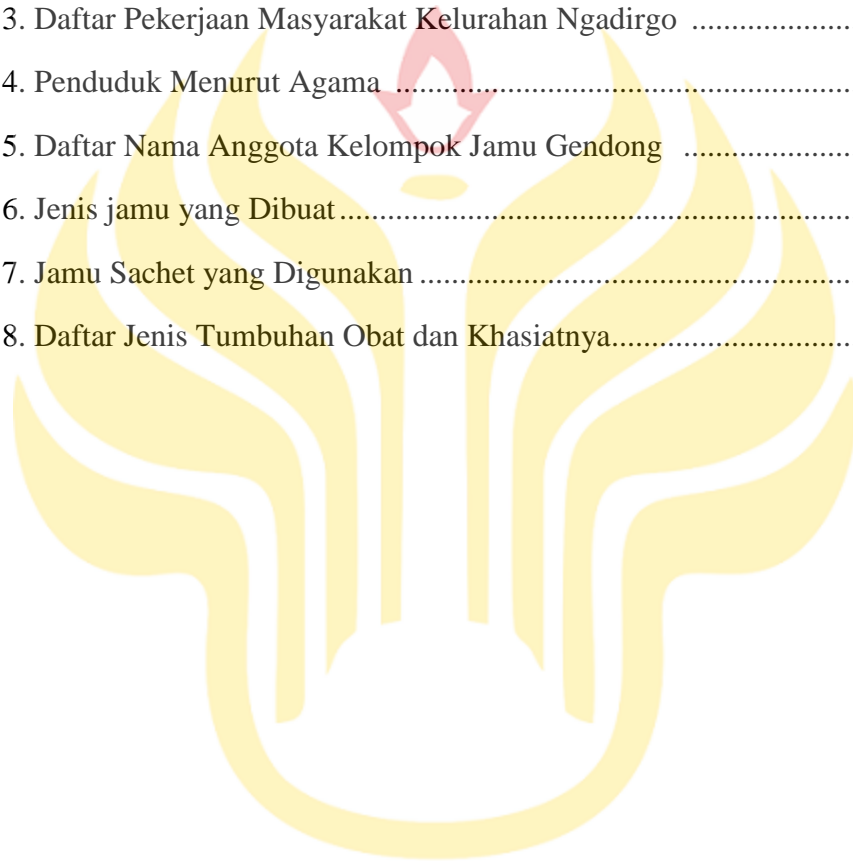
Gambar 25. Temu Ireng .....	101
Gambar 26. Kemukus.....	102
Gambar 27. Dringo.....	103
Gambar 28. Bengkle.....	104
Gambar 29. Kunci .....	104
Gambar 30. Ciplukan .....	105
Gambar 31. Daun Sirsak .....	106
Gambar 32. Daun Imbo.....	107
Gambar 33. Tumbuhan Kencibeling .....	108
Gambar 34. Tumbuhan Meniran .....	109
Gambar 35. Dawung .....	110
Gambar 36. Adas.....	111
Gambar 37. Daun Katu .....	112
Gambar 38. Kayu Manis .....	113
Gambar 39. Beras.....	114
Gambar 40. Daun Ketupuk .....	118
Gambar 41. Sereh.....	119
Gambar 42. Gula Aren dan Gula Pasir.....	120
Gambar 43. Gula Batu.....	121
Gambar 44. Garam.....	121
Gambar 45. Proses Pengambilan Tumbuhan Obat .....	125
Gambar 46. Beras Rendaman dan Beras <i>Sangan</i> .....	128
Gambar 47. Proses Menumbuk Tumbuhan Obat.....	131
Gambar 48. Proses Blender Tumbuhan Obat.....	133
Gambar 49. Alat Penggiling Tumbuhan Obat.....	134

Gambar 50. Dandang dan Panci.....	136
Gambar 51. Saringan Santan dan Saringan Teh .....	137
Gambar 52. Baskom.....	138
Gambar 53. Centong Plastik dan Centong Kayu .....	139
Gambar 54. Corong.....	140
Gambar 55. Gayung Kunir Asem dan Gayung Air Panas .....	141
Gambar 56. Sendok.....	141
Gambar 57. Teko atau <i>ceret</i> .....	142
Gambar 58. Ceting .....	143
Gambar 59. Botol Jamu.....	144
Gambar 60. Botol Kemasan .....	145
Gambar 61. Kayu Panjang dan Sikat .....	146
Gambar 62. Proses Pemerasan Beras Kencur .....	149
Gambar 63. Ampas Kunir Kentel.....	151
Gambar 64. Penumbukan Temulawak .....	152
Gambar 65. Penumbukan Cabe Puyang.....	153
Gambar 66. Penumbukan Ramuan Suroh.....	155
Gambar 67. Ramuan Wejahan .....	156
Gambar 68. Proses Merebus Sambiloto.....	158
Gambar 69. Proses Pemerasan Kunyit Asem.....	159
Gambar 70. Kunyit Putih.....	161
Gambar 71. Temu Ireng dan Gula Jawa.....	163
Gambar 72. Tempe Basi.....	163
Gambar 73. Proses Pembuatan <i>Jamu Udhekan</i> .....	190



## DAFTAR TABEL

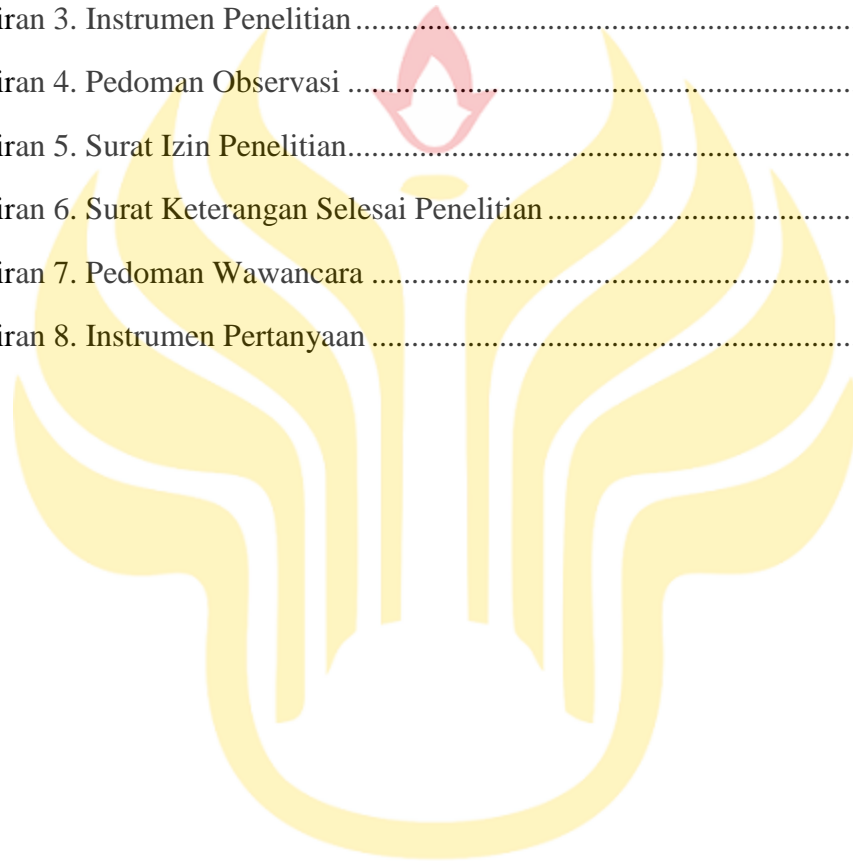
Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	36
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	37
Tabel 3. Daftar Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Ngadirgo .....	65
Tabel 4. Penduduk Menurut Agama .....	66
Tabel 5. Daftar Nama Anggota Kelompok Jamu Gendong .....	73
Tabel 6. Jenis jamu yang Dibuat.....	77
Tabel 7. Jamu Sachet yang Digunakan .....	177
Tabel 8. Daftar Jenis Tumbuhan Obat dan Khasiatnya.....	195



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Jenis Tumbuhan Obat dan Khasiatnya .....	201
Lampiran 2. Glosarium .....	260
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	262
Lampiran 4. Pedoman Observasi .....	263
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	264
Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	265
Lampiran 7. Pedoman Wawancara .....	266
Lampiran 8. Instrumen Pertanyaan .....	267



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Di beberapa daerah yang ada di Indonesia sumber daya alam berupa tumbuhan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan dapat digunakan untuk keperluan pokok seperti sumber makanan sehari-hari atau untuk pengobatan penyakit oleh masyarakat tradisional. Menurut LIPI peran langsung sumber daya alam yang sudah dirasakan adalah dalam bentuk pangan, layanan jasa ekosistem, sumber energi terbarukan, dan kesehatan. Widjaja (2014) menyatakan bahwa di Jawa, dikenal paling sedikit terdapat 77 jenis tumbuhan obat yang dapat diramu untuk mengobati berbagai macam penyakit. Kegiatan memanfaatkan tumbuhan tersebut akhirnya menarik perhatian para peneliti yang bergerak dalam bidang keilmuan alam maupun sosial budaya untuk mengkaji tumbuhan obat dalam perspektif budaya.

Tumbuhan obat memiliki banyak khasiat khususnya dalam hal penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2009) bahwa terdapat ramuan yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk menyuburkan kandungan dan menyehatkan organ reproduksi wanita. Ramuan ini terdiri dari beberapa tumbuhan obat yaitu cabe jawa, alba, kemukus, merica hitam, perabas, adas, pulasari, dan cangkok. Menurut Suhardiman (dalam Sisillia & Budhi, 2013)

Hampir semua bagian dari tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan jamu seperti daun, batang, akar, getah, buah dan bunga. Pengetahuan mengenai bagaimana cara untuk mengobati penyakit menggunakan tumbuhan obat biasa dikenal dengan istilah sistem pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tradisional dalam Foster and Anderson (2006) menjelaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan suatu cara yang diperoleh dari masyarakat setempat (lokal). Sistem pengetahuan tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengobati suatu penyakit dengan cara-cara yang masih tradisional.

Pengobatan tradisional memiliki peranan penting dalam pengembangan kebudayaan di suatu daerah tertentu. Pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional tidak terlepas dari tradisi adat istiadat setempat sehingga perlu untuk diceritakan dan dituliskan dalam bentuk deskripsi yang akan menjadi sebuah kebudayaan. Sebagaimana yang telah dilakukan dalam pengobatan rakyat kulit hitam di Amerika yang telah memiliki pengetahuan yang luas mengenai ramuan-ramuan secara turun temurun (Foster and Anderson, 2006:87). Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya yang kemudian dijadikan sebagai pengetahuan lokal.

Tumbuhan digunakan dalam sistem pengetahuan masyarakat tentang resep turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang melalui cara pengolahan tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan menjadi jamu. Menurut Sisillia (2013) tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan. Komponen itu berupa ramuan jamu tradisional yang telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan lokal tersebut memanfaatkan potensi alam yang ada yaitu berupa tumbuhan obat yang hidup liar di kebun milik masyarakat, yang sengaja ditanam di pekarangan rumah atau yang dibeli dari pasar.

Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi memberikan dampak pada perkembangan industri jamu di masyarakat. Produksi jamu mulai menjadi pusat perhatian, dimana sudah terlihat adanya inovasi dalam olahan jamu tradisional yang dijual dalam bentuk yang lebih modern. Terdapat beberapa *merk* jamu yang menjual jamu dalam bentuk siap saji dan praktis sehingga memudahkan para konsumennya untuk mengkonsumsi jamu kapan saja dan dimana saja karena distribusinya yang sudah menyebar ke berbagai daerah. Disisi lain, eksistensi penjual jamu keliling atau yang biasa disebut dengan *jamu gendhong* pun masih tetap memiliki banyak konsumen di pasaran baik dari kalangan bawah maupun menengah.

Sejak tahun 1991 sebagian besar penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo telah mencampurkan jamu racikan dan jamu *sachet* (kemasan). Penggunaan jamu *sachet* ke dalam jamu racikan tersebut diterima dengan baik oleh

masyarakat, bahkan penjual jamu menganggap bahwa campuran tersebut menjadikan jamu itu lebih *mandhi* (manjur) dalam menyembuhkan penyakit. Penggunaan jamu *sachet* tidak hanya memberikan dampak positif bagi para pelanggan yang sembuh dari penyakitnya dalam waktu yang lebih cepat, tetapi juga terdapat dampak positif bagi penjual jamu yaitu pendapatan yang diperoleh lebih banyak saat menggunakan jamu *sachet* dibandingkan hanya menjual jamu racikan saja. Penggunaan jamu *sachet* yang dikombinasikan dengan jamu racikan atau yang biasa disebut dengan istilah (*jamu udhekan*) masih menjadi pilihan masyarakat yang ingin menyembuhkan penyakit dengan cara yang tradisional.

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis memiliki fokus penelitian mengenai pengetahuan lokal penjual jamu dalam memanfaatkan tumbuhan obat hingga menjadi jamu yang siap untuk dikonsumsi oleh banyak kalangan. Cara dalam memanfaatkan tumbuhan obat yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih kepada pengetahuan lokal penjual jamu sebagai hasil dari sosialisasi yang di dapatkan secara turun-temurun dan hasil masukkan dari para pelanggan serta sosialisasi dari kegiatan seminar oleh BPOM dan pabrik jamu. Hal lain yang ingin penulis ketahui yaitu alasan para penjual *jamu gendhong* menggunakan jamu *sachet* sebagai bahan campuran di dalam jamu racikannya (*jamu udhekan*). Ketertarikan penulis terhadap fokus tersebut dilatarbelakangi berdasarkan hasil observasi awal penulis yang menemukan fakta bahwa para

penjual *jamu gendhong* di Kelurahan Ngadirgo mencampurkan jamu *sachet* ke dalam jamu racikan atas permintaan dari pelanggan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melihat penjual jamu yang tidak hanya mendapatkan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan warisan turun-temurun, tetapi juga membuka diri terhadap pengetahuan baru mengenai tumbuhan obat berdasarkan hasil sosialisasi yang diperoleh dari pihak luar. Penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan karya ilmiah dengan judul **“Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu (Studi Etnobotani di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang)”**.

## 2. Rumusan Masalah

Hal mengenai studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan jamu menjadi penting untuk diteliti karena untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan tumbuhan obat hingga menjadi jamu yang dijual kepada masyarakat umum. Penulis juga ingin mengetahui alasan para penjual jamu mencampurkan jamu *sachet* ke dalam jamu racikannya. Berdasarkan penjelasan diatas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo mengenai tumbuhan obat sebagai bahan jamu?
- b. Bagaimana proses pengolahan dari tumbuhan obat hingga menjadi jamu?

- c. Bagaimana pemanfaatan jamu *sachet* (kemasan) dalam proses penjualan?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan oleh penulis maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengetahuan penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo mengenai tumbuhan obat sebagai bahan jamu.
- b. Mengetahui proses pengolahan dari tumbuhan obat hingga menjadi jamu.
- c. Mengetahui pemanfaatan jamu *sachet* (kemasan) dalam proses penjualan.

### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan yaitu:

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pendidikan sosiologi dan antropologi khususnya pada kajian ilmu antropologi kesehatan.
- 2.) Menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang sejenis.



3.) Sebagai salah satu referensi bahan ajar mata pelajaran Sosiologi SMA kelas XII kurikulum revisi 2016 pada materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas kelas.

b. Manfaat praktis

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.
- 2.) Dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi masyarakat secara umum dalam pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitar.
- 3.) Dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengembangkan potensi desa tersebut.

## 5. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh penulis agar meminimalisir adanya salah penafsiran. Terkait dengan topik pembahasan, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

### a. Etnobotani

Studi etnobotani merupakan serangkaian kegiatan pengamatan di lapangan yang dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Cotton (dalam Shanthi & Izzati, 2014) hubungan antara botani (tumbuhan) yang

terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) dikaji dalam ilmu etnobotani. Etnobotani tumbuhan obat yang ada di Kelurahan Ngadirgo sengaja ditanam oleh para penjual jamu di kebun milik bersama.

Kajian mengenai etnobotani akan sangat efektif apabila diterapkan pada masyarakat lokal yang dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ngadirgo. Pada penelitian ini sebelum menemukan tumbuhan-tumbuhan obat yang bisa dijadikan sebagai ramuan baru dalam sistem pengobatan, penulis terlebih dahulu mempelajari mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh para penjual jamu mulai dari nama lokal, nama latin hingga manfaat dari tumbuhan obat tersebut. Setelah itu penulis mencari tahu bagaimana cara penjual jamu mengolah tumbuhan obat tersebut.

#### **b. Tumbuhan obat**

Menurut Suhardiman (dalam Sisillia & Budhi, 2013) tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tubuhnya seperti akar, daun, batang, kulit, umbi, buah, biji dan getah mempunyai khasiat obat dan dapat digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional. Terdapat berbagai macam cara untuk mengolah tumbuhan obat, namun yang umumnya ada di masyarakat kita adalah dengan cara meraciknya terlebih dahulu. Menurut Sari (dalam Safitri, 2015) Pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat sebagai obat diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tumbuhan obat dalam penelitian ini yaitu tumbuhan yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit. Proses meramu berbagai macam tumbuhan obat dilakukan oleh para penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo. Supaya ramuan lebih mudah untuk dikonsumsi, maka perlu untuk mencampurkan beberapa macam tumbuhan obat sesuai dengan kebutuhan. Hasil racikan tumbuhan obat tradisional yang dilakukan oleh para penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo biasanya dikenal dengan istilah jamu dalam masyarakat.

### c. Jamu

Ramuan jamu adalah komposisi hidup dari tanaman segar, rimpang, buah-buahan, dan rempah-rempah yang baik sekaligus menyegarkan tubuh serta dipercaya berkhasiat untuk mengobati penyakit Laplante (2015). Pengolahan jamu biasanya diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang. Menurut LIPI (2014) jamu memiliki berbagai macam senyawa yang baik untuk tubuh manusia berbagai kelompok metabolit sekunder dikenal sebagai komponen aktif dalam jamu, termasuk *alkaloid*, *flavonoid*, *steroid*, *terpenoid*, *kumarin*, dan *lignin* yang semuanya memberi kontribusi pada efek terapi sebagai senyawa aktif tunggal atau dalam bentuk ramuan.

Saat ini sudah banyak yang mengkombinasikan jamu yaitu dengan cara mencampurkan jamu sachet dengan jamu racikan seperti yang dilakukan oleh penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo. Campuran kedua jamu tersebut dalam istilah lokal disebut dengan *jamu udhekan*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Pada penelitian mengenai studi etnobotani tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang ini penulis menggunakan beberapa konsep untuk mengkaji fenomena tersebut yaitu Pengetahuan lokal Clifford Geertz, Etnobotani dari John Harshberger, Pendekatan Etnobotani Utilitarian dari Cotton dan *Diffusion of Innovation* Everett M. Rogers.

##### **1. Pengetahuan Lokal atau (*Local Knowledge*)**

Menurut Geertz (2003:336) pengetahuan lokal tidak hanya dalam hal tempat, waktu, golongan dan hal lainnya, namun juga dalam hal karakterisasi bahasa keseharian tentang apa yang telah terjadi dihubungkan dengan pengimajinasian bahasa keseharian tentang apa yang bisa terjadi. Selain itu, pengetahuan lokal dapat membentuk pemikiran yang relatif terorganisir berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara langsung (Geertz 1983). Sebagaimana (Hakim 2014) mengatakan bahwa pengalaman empirik yang telah diperoleh secara turun-temurun oleh individu dan dalam waktu yang cukup lama dari sebuah kelompok masyarakat tradisional akan melahirkan

teknik-teknik pemanfaatan serta pengetahuan yang mendalam tentang flora dan fauna di daerahnya masing-masing.

Menurut Nugroho (2018:105) Pengetahuan lokal memiliki peran penting dalam hubungan sosial dan timbal balik dalam masyarakat, serta dalam kesatuan antara masyarakat dan alam. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan lokal tertanam dalam sikap dan perbuatan pada diri manusia sehingga berdampak terhadap lingkungan sosialnya dan juga lingkungan alam mengenai bagaimana manusia memperlakukan alam. Kemudian Nugroho (2018:106) mengatakan bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari evolusi yang telah terjadi bersamaan antara masyarakat dan lingkungan. Sehingga evolusi tersebut berfungsi sebagai landasan dan hasil dari mata pencaharian serta budaya lokal.

Sebagian masyarakat di Kelurahan Ngadirgo memiliki pengetahuan lokal mengenai cara mengolah tumbuhan obat yang didapatkan dari orangtua. Keahlian dalam hal mengolah tumbuhan obat tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membuat jamu. Banyak masyarakat yang merasakan manfaat saat mengkonsumsi jamu sehingga jamu pun diperjualbelikan dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Ngadirgo.

Pengetahuan lokal pun dapat membentuk karakteristik seorang individu karena proses *transfer knowledge* dilakukan oleh orangtua secara turun temurun. Agar dapat menjaga pengetahuan lokal tetap ada biasanya proses

*transfer knowledge* dilakukan oleh nenek moyang kepada anggota kerabat terdekat yang bertujuan untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Pengetahuan lokal erat kaitannya dengan budaya atau yang biasa dikenal dengan istilah kearifan lokal karena pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah berbeda dengan daerah lain tergantung letak geografis, adat dan tradisi, mata pencaharian, agama, dan lain sebagainya. Menurut Khusniati (2014) kearifan lokal dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal yang merupakan pengetahuan asli masyarakat yang berasal dari leluhur dinilai menjadi perilaku manusia yang positif dikarenakan ada keharmonisan antara hubungan manusia dengan lingkungan alam di dalamnya.

## **2. Etnobotani**

Ilmu mengenai etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh ahli tumbuhan yang berasal dari Amerika Utara yaitu John Harshberger pada tahun 1895 yang menaruh perhatian pada permasalahan yang terkait dengan orang primitif dan aborigin. Etnobotani merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang dua objek yaitu "*ethno*" dan "*botany*" yang menunjukkan bahwa ilmu ini mempelajari tentang etnik (suku bangsa) dan tumbuhan (Hakim, 2014:2). Pada tahun 1916 Robbins mengatakan bahwa kajian etnobotani tidak boleh hanya sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih

berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Menurut Safwan (dalam Sisillia, 2013) Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan. Etnobotani tumbuhan obat menjadi bidang yang paling banyak dikaji oleh para ilmuwan terkait dengan informasi dari masyarakat tradisional mengenai upaya penyembuhan penyakit secara tradisional.

Menurut Prance et al., (dalam Hakim 2014:7) pada zaman sekarang mulai bermunculan beragam jenis penyakit yang sulit dipecahkan dengan menggunakan pendekatan pengobatan medis modern. Ditengah-tengah keputusan penyembuhan penyakit oleh obat-obatan sintetik, studi tentang tumbuhan obat membuka cakrawala baru dengan adanya penemuan obat alternatif. Etnobotani tumbuhan obat memiliki peran penting dalam hal pemecahan masalah terkait dengan penyakit-penyakit yang sulit di sembuhkan di era modern ini dengan biaya pengobatan yang relatif murah karena bahan-bahan obat yang mudah ditemui di sekitar lingkungan masyarakat.

Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional serta masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan obat untuk menunjang kehidupannya (Mahfudloh, 2011). Pendokumentasian mengenai etnobotani

menjadi penting untuk dilakukan baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Pendokumentasian dilakukan agar pengetahuan yang ada tidak punah saat individu yang memiliki pengetahuan tersebut telah meninggal, sehingga generasi selanjutnya dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rifai (dalam Atmojo, 2013) mengatakan bahwa kelompok etnik di Indonesia mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada perlakuan terhadap tumbuhan obat yang akan digunakan untuk pengobatan secara tradisional di beberapa daerah. Dalam mengobati suatu penyakit dapat menggunakan lebih dari satu jenis tumbuhan obat yang kemudian dibuat menjadi ramuan seperti jamu, param, *tapel* dan lain sebagainya.

Tumbuhan obat menjadi pilihan bagi masyarakat sejak dulu hingga sekarang dalam hal pengobatan berbagai macam penyakit dikarenakan keberadaannya yang mudah ditemui serta pengolahannya dapat dilakukan sendiri. Tidak heran jika di dalam suatu masyarakat pasti terdapat beberapa ramuan khusus yang telah diturunkan sejak zaman nenek moyang yang masih tetap dijaga guna menyembuhkan penyakit dengan cara yang tradisional. Ramuan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan obat menjadi erat



hubungannya dengan masyarakat tertentu sehingga hal ini sering dinamakan dengan pengetahuan lokal suatu daerah yang termasuk ke dalam kebudayaan.

### 3. Pendekatan Etnobotani Utilitarian

Menurut Cotton & Wilkie (1996) etnobotani adalah studi yang mencakup hubungan antara tanaman dan masyarakat tradisional. Pendekatan etnobotani menuntut keterlibatan masyarakat lokal untuk mendeskripsikan tentang pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat. Oleh karena itu, Cotton memiliki tiga pendekatan dalam etnobotani yaitu, Pendekatan berdasarkan kegunaan (*utilitarian ethnobotany*), Pendekatan etnobotani kognitif (*cognitive ethnobotany*), dan pendekatan Ekologi dan ekologi budaya (*cultural ecology dan ecology*).

Dalam keperluan untuk menganalisis hasil penelitian, penulis hanya menggunakan satu dari tiga pendekatan diatas yang dianggap sesuai dan relevan yaitu Pendekatan Etnobotani *Utilitarian*. Pendekatan Etnobotani *Utilitarian* merupakan kondisi dimana masyarakat mengenal dan mengetahui manfaat atau kegunaan dari masing-masing tumbuhan obat untuk mengobati suatu penyakit. Pendekatan Etnobotani *Utilitarian* membahas tentang pengetahuan lokal masyarakat dalam hal kegunaan tumbuhan obat termasuk di dalamnya fungsi dari masing-masing bagian tumbuhan tersebut untuk mengobati suatu penyakit tertentu. Pada masing-masing bagian tumbuhan obat terdapat unsur zat kimia alami yang berbeda-beda.

Pengetahuan lokal ini akan diwariskan kepada generasi berikutnya dan dilakukan secara terus-menerus di dalam suatu etnik atau suku tertentu dan disebut dengan pengetahuan empiris. Pengetahuan lokal mengenai praktik pencegahan dan penyembuhan penyakit dilakukan melalui pemanfaatan dan pengolahan obat alami yang berasal dari alam yang berada di sekitar lingkungan masyarakat tersebut.

Pendekatan *utilitarian* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis khasiat atau kegunaan dari bagian-bagian tumbuhan obat. Pada tumbuhan kunyit hanya bagian rimpang yang digunakan oleh penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo sebagai bahan utama dalam pembuatan jamu kunir asem dan kunir kentel. Para penjual jamu meyakini bahwa rimpang kunyit berkhasiat untuk mengatasi penyakit magh dan melancarkan haid.

#### **4. Inovasi dalam Perspektif Perubahan Budaya**

Everett M. Rogers adalah ahli teori komunikasi dan sosiologi terkemuka dari Amerika. Munculnya teori difusi inovasi bermula pada awal abad 20. Pada tahun 1964 Rogers mempopulerkan sebuah buku yang berjudul "*Diffusion of innovations*". Menurut Rogers (dalam Makkulawu, 2013) Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktek atau objek yang disadari dan diterima sebagai suatu yang baru bagi individu atau kelompok untuk diadopsi. Menurut Nelson RR (dalam Makkulawu, 2013) inovasi berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan) yang dapat digunakan untuk menciptakan produk atau proses dan layanan baru guna meningkatkan *competitive advantage* dan

memenuhi kebutuhan pelanggan yang selalu berubah. Teori difusi inovasi menjelaskan mengenai bagaimana proses terjadinya suatu inovasi disebarluaskan atau disampaikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota yang terdapat di dalam sistem sosial.

Terdapat 4 elemen pokok sesuai dengan pemikiran Rogers (1995):

- a. Inovasi, yaitu gagasan, praktik atau barang yang dianggap baru oleh individu. Inovasi tersebut mungkin dianggap baru oleh individu dalam suatu masyarakat walaupun pada kenyataannya inovasi sudah lama terjadi. Sehingga jika terdapat suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang maka, hal itu dapat dianggap sebagai sebuah inovasi untuk orang itu.
- b. Saluran komunikasi, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Apabila komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan inovasi baru kepada masyarakat secara umum maka komunikasi yang digunakan harus efisien dan cepat yaitu media massa. Sedangkan jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap yang dimiliki oleh seseorang secara personal, maka saluran yang dapat digunakan adalah saluran interpersonal.
- c. Jangka waktu, proses penerimaan sebuah inovasi hingga keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut sangat berkaitan dengan waktu sehingga waktu menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap inovasi. Cepat atau lambatnya sebuah inovasi dapat diterima oleh individu dan

sekelompok masyarakat tergantung dari proses pengambilan keputusannya.

- d. Sistem sosial, sekumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan saling terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama di dalam suatu masyarakat.

Proses difusi merupakan bagian dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Terdapat 3 tahapan perubahan sosial menurut Rogers yaitu tahap penemuan (*invention*), difusi (*diffusion*), dan konsekuensi (*consequences*). Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan proses pergantian struktur dan fungsi pada sistem sosial, perubahan dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam dan dari luar kelompok masyarakat. Menurut Wahid dan Iswari (2007) terkait dengan sistem sosial, sebuah inovasi akan berdifusi dengan cepat pada sistem sosial yang homogen. Dalam hal ini kajian tentang budaya yang inheren dalam sebuah sistem sosial menjadi relevan. Penelitian ini akan memfokuskan pada difusi inovasi dalam konteks budaya (antropologi). Proses inovasi keputusan menurut Rogers (1995) melibatkan 5 langkah sebagai berikut:

- a. Tahap pengetahuan, dalam tahap ini seseorang belum memiliki informasi yang terkait dengan inovasi baru sehingga penyebaran informasi mengenai inovasi dilakukan dengan menggunakan saluran komunikasi yang ada yaitu melalui media massa atau komunikasi interpersonal diantara anggota masyarakat.

- b. Tahap persuasi, pada tahap ini individu yang menerima informasi mengenai inovasi baru mulai tertarik dan mencari informasi tentang produk tersebut.
- c. Tahap pengambilan keputusan, pada tahap ini individu akan memikirkan apakah jika produk tersebut digunakan akan memberikan keuntungan atau kerugian. Sehingga pada tahap pengambilan keputusan individu bisa saja menolak atau menerima inovasi tersebut.
- d. Tahap implementasi, pada tahap ini individu mulai menetapkan penggunaan produk inovasi sesuai dengan kegunaan dan mencari informasi lebih lanjut mengenai produk.
- e. Tahap konfirmasi, setelah membuat keputusan biasanya seorang individu akan mencari pembenaran atas keputusan yang telah dibuat. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengubah keputusan seseorang yang tadinya menolak jadi menerima inovasi tersebut setelah melakukan evaluasi.

Di dalam anggota sistem sosial masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok penerima inovasi (*adopter*). Pengelompokan adopsi menurut Rogers (1995) yaitu: a) *Innovators* adalah seorang individu yang melakukan sebuah adopsi inovasi. b) *Early adopter* adalah seorang individu yang membantu dalam bertukar pendapat mengenai inovasi tersebut. c) *Early majority* adalah seorang individu yang merasakan pertama kalinya sebuah inovasi. d) *Late majority* merupakan seorang individu atau sekelompok

masyarakat yang mau menerima sebuah inovasi setelah lingkungan tersebut menggunakan produk inovasi. e) *Laggards* yaitu lapisan terakhir dari masyarakat yang menerima inovasi diidentikan dengan kaum kolot atau tradisional.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **B. Tinjauan Pustaka**

Berbagai hasil penelitian mengenai etnobotani dan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan jamu telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berikut berbagai penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang sama dengan penulis yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya yaitu:

### **1. Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat**

Penelitian yang dilakukan oleh Panghal, dkk (2010), Yineger (2007), dan Cheikhyoussef (2011) melakukan penelitian mengenai pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. Panghal (2010) menggali informasi mengenai pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh komunitas Saperas dari Khetawas, Jhajjar Distrik, Haryana, India. Penelitian ini berfokus pada jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati gigitan ular yang dilakukan oleh pawang ular bernama "Narth". Sedangkan Yineger (2007) dan Cheikhyoussef (2011) melakukan penelitian tentang tumbuhan obat yang telah digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit pada manusia lokal sejak jaman dahulu. Pada kedua penelitian tersebut praktik penyembuhan penyakit dilakukan oleh seorang tabib tradisional.

Sebagian besar tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati suatu penyakit dapat diperoleh dengan mudah dari beberapa tempat yaitu pekarangan, ladang, kebun, dan hutan seperti pada penelitian Takoy dkk (2013), Jalius (2013) dan Kissinger dkk (2013). Takoy dkk (2013) melakukan penelitian tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Dayak Seberuang di Desa Ensabang dengan hasil penelitian yaitu sebanyak 23 jenis tumbuhan obat dapat ditemukan di hutan, 18 jenis di kebun, 7 jenis di ladang dan 12 jenis dari pekarangan. Jalius (2013) melakukan penelitian pada Suku Batin di Kecamatan Tabir Provinsi Jambi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan gejala penyakit. Hasil penelitian tersebut menemukan 86 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat yang diperoleh dari pekarangan, ladang, tepi sungai, dan hutan. Kissinger dkk (2013) melakukan penelitian di hutan kerangas Desa Guntung Ujung Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dimana terdapat 36 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan untuk pengobatan.

Penelitian mengenai studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati suatu penyakit yang lebih memfokuskan pada prosesnya dilakukan oleh Arum dkk (2012), Sambara dkk (2016), dan Wardenaar & Sisillia (2015). Ketiga penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan, cara pengolahan tumbuhan untuk dijadikan obat dan alasan masyarakat memilih tumbuhan obat tersebut berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat.



Berbeda dengan ketiga penelitian diatas yang lebih menekankan pada jenis dan cara pengolahan, Irsyad dkk (2013) dan Zulfiani (2013) justru melakukan inventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di masyarakat ke dalam beberapa kategori yaitu bahan pangan, bahan jamu dan obat tradisional, bahan ritual keagamaan, bahan bangunan, bahan pakan ternak, bahan kerajinan dan perkakas, bahan serat dan tali temali, dan bahan racun alami. Utami & Haneda (2010) melakukan penelitian mengenai inventarisasi dan identifikasi tumbuhan sebanyak 25 jenis yang ditemukan di sekitar kawasan hutan di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang berpotensi sebagai bahan untuk membuat pestisida nabati.

Penggunaan ramuan yang berasal dari tumbuhan obat sudah dikenal dan digunakan sejak jaman dahulu oleh masyarakat Jawa khususnya di daerah Keraton Surakarta dan sekitarnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shanthi & Izzati (2014) yang mengkaji mengenai etnobotani pengobatan tradisional yang biasa dilakukan oleh wanita yang tinggal di Keraton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam hal penggunaan ramuan tradisional oleh wanita usia muda di Keraton karena perkembangan pengobatan modern. Dewantari dkk (2018) melakukan penelitian di daerah Eks Karesidenan Surakarta di 7 wilayah yang berbeda untuk melihat penggunaan tumbuhan obat yang digunakan secara umum oleh masyarakat lokal untuk membuat racikan obat tradisional (jamu).

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat berkhasiat pun tidak hanya dilakukan di daerah Keraton Surakarta tetapi juga dilakukan di daerah dataran tinggi seperti yang dilakukan oleh Abdiyani (2008) dan Handayani (2015). Abdiyani (2008) melakukan penelitian mengenai keanekaragaman tumbuhan obat di Hutan Lindung Gunung Alang dan Gunung Klaras dataran tinggi Dieng. Handayani (2015) melakukan penelitian pada masyarakat Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar dengan berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki.

Dalam studi etnobotani mengenai tumbuhan obat memiliki keterkaitan antara tumbuhan dan budaya. Penggunaan tumbuhan obat biasanya selalu ada dalam setiap tradisi budaya atau ritual keagamaan tertentu seperti Hulyati dkk (2014) melakukan penelitian tentang tumbuhan obat yang digunakan dalam tradisi Balimau di Pariaman, Sumatera Barat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis tumbuhan dari 10 famili yang sering digunakan dalam tradisi Balimau.

## 2. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya

Penelitian mengenai tumbuhan obat banyak dilakukan oleh peneliti yang ada di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penelitian tentang tumbuhan obat yang dimaksud disini adalah mengenai khasiat atau manfaat dari tumbuhan obat dalam mengobati penyakit.

Penelitian yang membahas mengenai khasiat dari tumbuhan obat satu persatu telah dilakukan oleh Nugrahani (2012), Puspodewi dkk (2015), Warditiani dkk (2017), dan Harwoko & Choironi (2016). Pada ekstrak akar, batang, dan daun herba pada tumbuhan obat meniran yang sering kita jumpai ternyata memiliki kandungan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2012). Asam jawa yang digunakan sebagai bahan masakan pun memiliki khasiat pada daunnya yaitu dapat menghambat pertumbuhan bakteri *salmonella typhi* penyebab demam tifoid seperti penelitian Puspodewi (2015). Masih terkait dengan penggunaan tumbuhan obat dalam hal pengobatan, kali ini Warditiani dkk (2017) melakukan penelitian terhadap penggunaan adas dan pule sebagai penghilang rasa sakit yang dirasakan oleh anggota tubuh pada masyarakat Bali seperti perut bengkak, perut kaku, kaki bengkak dan luka akibat gigitan ular. Kemudian Harwoko dkk (2016) membahas mengenai standarisasi kualitas ekstrak batang brotowali yang dijadikan bahan jamu dan digunakan dalam mengobati penyakit asam urat dan penyakit lain yang secara ilmiah telah dilaporkan sebagai analgesik, anti inflamasi, dan anti hiperurisemi.

Tumbuhan obat memang dikenal memiliki banyak khasiat bagi tubuh manusia salah satunya yaitu dapat menyuburkan organ reproduksi seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) mengenai ramuan tradisional yang digunakan di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat untuk keluhan pada sistem reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman yang berkhasiat digunakan untuk keluhan ingin punya anak di Sumatera Barat adalah beluntas (*P. indica*) dan Meniran (*P. niruri*) sedangkan di NTB memiliki ramuan yang berbeda yaitu Kunyit (*C. domestica*) dan jeruk nipis (*C. aurantifolia*).

Tumbuhan obat yang masuk ke dalam family *Zingiberaceae* menjadi salah satu tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari tumbuhan yang satu ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hartanto dkk (2014), Jalil (2019) dan Kuntorini (2018) tentang khasiat dari beberapa suku *Zingiberaceae* yaitu kencur (*Kaempferia galanga*) mengobati penyakit gangguan pernafasan, jahe (*Zingiber officinale*) mengobati penyakit demam dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) mengobati jenis penyakit dalam dan menetralkan darah. Masih terkait dengan family *Zingiberaceae* Husain & Wahidah (2018) melakukan penelitian pada masyarakat Sulawesi Selatan tentang penggunaan tumbuhan obat dari family *Zingiberaceae* yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai bumbu masakan tetapi juga digunakan pada praktik pengobatan tradisional.

### 3. Jamu (*Herbal Drink*)

Jamu merupakan olahan ekstrak dari berbagai macam tumbuhan obat yang berfungsi untuk mencegah penyakit dan mengobati penyakit. Penelitian mengenai jamu pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Pada bagian pertama akan dibahas mengenai beberapa penelitian yang terkait dengan persepsi masyarakat yang berbeda tentang keberadaan obat tradisional (jamu) di zaman serba modern ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Azrianingsih (2014), Torri (2013), Kartika (2012), dan Satriyati (2017) mengenai persepsi masyarakat tentang jamu tradisional. Wulandari (2014) dan Torri (2013) membahas tentang persepsi konsumen mengenai jamu gendong di Malang dan Yogyakarta. Hasil dari penelitian Wulandari menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tingginya konsumen jamu gendong disebabkan karena alasan bahwa jamu gendong aman dikonsumsi karena terbuat dari bahan alami, bebas dari bahan kimia, murah, dan khasiatnya lebih terasa. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi jamu cekok tetap eksis di zaman yang serba modern ini diteliti oleh Kartika (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamu cekok di Yogyakarta masih mampu bertahan di tengah arus perubahan sosial karena faktor internal yaitu warisan budaya leluhur dan eksternal karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap jamu cekok. Masih tetap eksisnya jamu di kalangan masyarakat dibuktikan dengan adanya tradisi minum jamu yang masih dijaga

berdasarkan penelitian Satriyati (2017) di Madura karena terdapat makna mendalam secara budaya bahwa jamu dapat menyeimbangkan kesehatan badan dan batin.

Persepsi masyarakat mengenai jamu yang berbeda tidak dapat menurunkan eksistensi jamu gendong hingga saat ini. Eksistensi jamu berkaitan dengan khasiat dari jamu gendong yang telah banyak dirasakan oleh masyarakat yang mengkonsumsinya. Sampai saat ini jamu masih banyak dijumpai di pasar tradisional karena dianggap mampu mengobati berbagai macam penyakit seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Andrie dkk (2014), Hasanah & Widowati (2015), dan Marni & Ambarwati (2015). Ayunda (2014) mencoba mengenai uji aktivitas jamu gendong kunyit asem sebagai anti diabetes pada tikus dan hasilnya menunjukkan bahwa jamu kunyit asem mampu menurunkan kadar glukosa darah. Selain diabetes, kanker menjadi salah satu penyakit mematikan bagi manusia oleh karena itu Hasanah dan Widowati (2015) melakukan penelitian mengenai jamu sebagai terapi komplementer pada pasien penderita tumor dan kanker di rumah sakit DKI Jakarta, Banten, Jabar, Jateng, Jatim, Bali, dan Sulsel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,6% pasien mengalami perbaikan kualitas hidup karena mengkonsumsi ramuan jamu dari tumbuhan obat berupa jamu. Marni dan Ambarwati (2015) melakukan penelitian tentang khasiat dari jamu cekok yang terbuat dari temu ireng, temulawak, kencur, meniran, lempuyang emprit,

daun pepaya, sambiloto, dan tempe busuk mampu meningkatkan berat badan pada anak-anak.

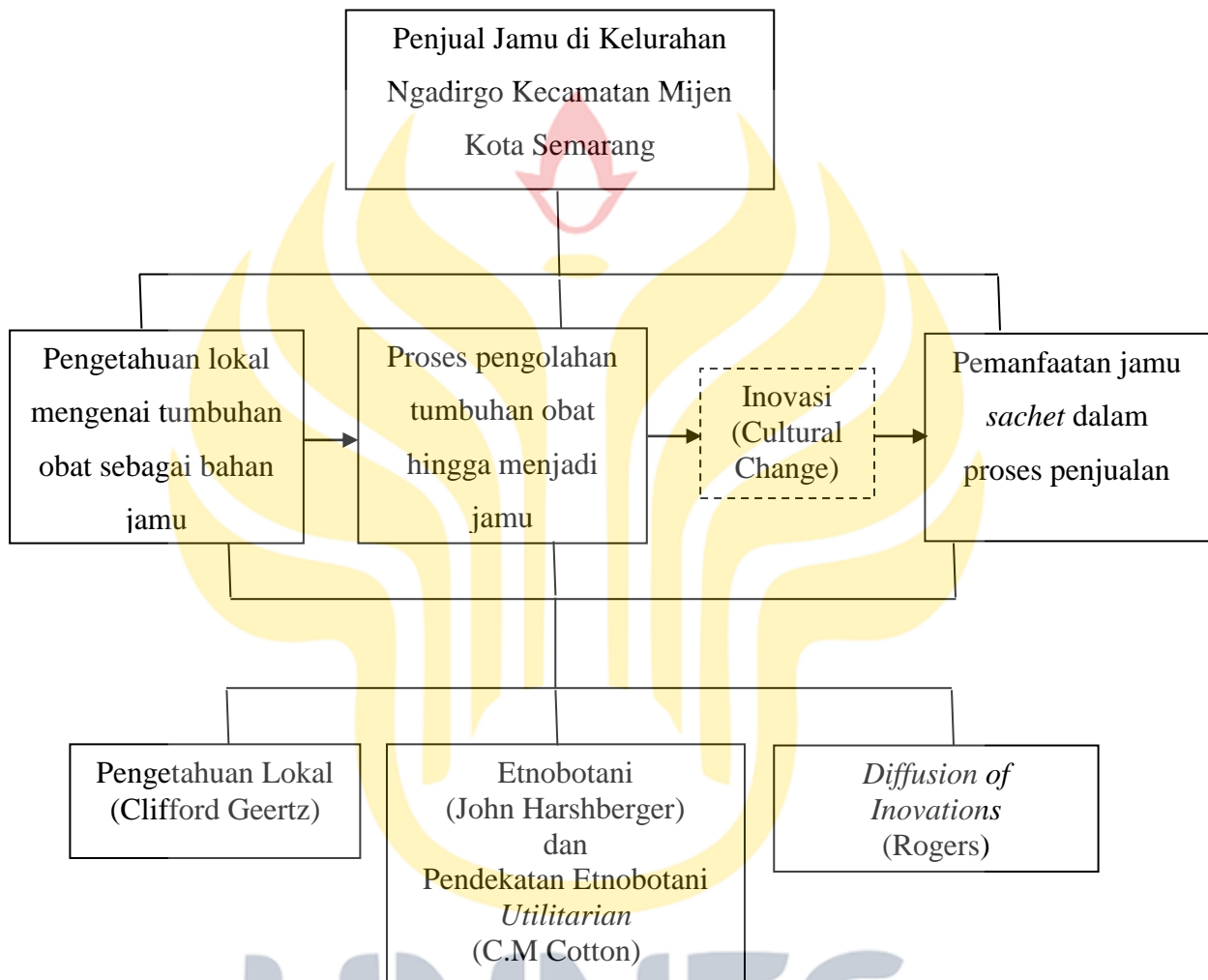
Pada proses pembuatan jamu tidak semua penjual jamu memperhatikan kebersihan dan higienitas produk mereka sehingga banyak yang tercemar oleh mikroorganisme atau bakteri. Limiyati & Juniar (1998) dan Purnomo dkk (2016) melakukan penelitian mengenai higienitas pada jamu tradisional. Limiyati & Juniar (1998) melihat fenomena jamu gendong dengan memfokuskan penelitiannya pada kualitas jamu gendong di Surabaya. Hasil dari penelitian Limiyati menunjukkan bahwa sebagian besar sampel jamu gendong sangat terkontaminasi dengan bakteri, ragi dan jamur dari proses produksinya yang menggunakan peralatan yang kurang dijaga kebersihannya. Kemudian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang higienitas dengan keberadaan bakteri *E.coli* pada jamu beras kencur di Mangkang, Semarang yang diteliti oleh Purnomo (2016) menunjukkan hasil bahwa bakteri yang berada di dalam jamu beras kencur dan dapat menyebabkan diare berasal dari air yang digunakan.

Tidak hanya negara Indonesia yang memiliki produk herbal dari tumbuhan obat yang terkenal dengan sebutan jamu, tetapi di luar negeri pun terdapat produk *herbal drink* dengan versi masing-masing negara yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit seperti pada penelitian Jin dkk (2018) dan Rashid dkk (2018). Pada masyarakat Cina mengkonsumsi teh

sudah menjadi kebiasaan rutin sehari-hari bahkan disana teh dijadikan sebagai salah satu obat tradisional karena kandungan ramuan yang berada di dalamnya dipercaya dapat mendetoksifikasi racun dalam tubuh, mengobati rematik dan memperlancar peredaran darah seperti penelitian yang dilakukan oleh Jin dkk (2018). Masih terkait dengan produk *herbal drink* yang ada di luar negeri, kali ini Rashid dkk (2018) melakukan penelitian di wilayah Pakistan mengenai ramuan *herbal drinks* yang dapat menyembuhkan 13 kategori penyakit. Kategori paling utama yang diobati dengan *herbal drinks* adalah gangguan *Gastrointestinal* (penyakit pencernaan) kemudian penyakit gangguan kelenjar dan penyakit mata.



### C. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pengetahuan lokal penjual jamu gendong di Kelurahan Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang mengenai tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan jamu. Dalam mengolah tumbuhan obat menjadi jamu terdapat proses pemilihan tumbuhan hingga peracikan tumbuhan obat yang dilakukan oleh penjual jamu. Penelitian ini menjadi menarik dikarenakan adanya inovasi kebudayaan yang terjadi di Kelurahan Ngadirgo yaitu mengenai pemanfaatan jamu *sachet* yang dicampurkan ke dalam jamu olahan atau yang biasa disebut dengan istilah (*jamu udhekan*) dalam proses penjualan. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep pengetahuan lokal dari Clifford Geertz, Etnobotani dari John Harshberger dan Pendekatan Etnobotani Utilitarian dari Cotton serta Inovasi Kebudayaan dari Everett M. Rogers.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terkait dengan pengetahuan lokal tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu di Kelurahan Ngadirgo, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat tersebut didapatkan oleh para penjual jamu dari anggota kerabat yaitu Bu Ngajiah yang memang sudah berjualan jamu terlebih dahulu atau dari teman yang memang berprofesi sebagai penjual jamu kemudian mewariskan pengetahuan-pengetahuan tersebut secara sengaja saat membantu proses pengolahan. Proses *transfer* atau membagi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat itu sering disebut dengan istilah *transfer knowledge*. Terdapat 44 jenis tumbuhan obat dari 25 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh penjual jamu gendong di Kelurahan Ngadirgo sebagai bahan utama dan bahan tambahan dalam mengolah jamu.
2. Tidak semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang dalam hal ini adalah ramuan jamu, karena setiap bagian dari tumbuhan memiliki kegunaan masing-masing dalam hal pengobatan penyakit. Proses pengolahan jamu dilakukan setiap hari oleh para penjual jamu. Di Kelurahan Ngadirgo jamu yang biasa dibuat ada 2 jenis yaitu

3. jamu buatan sehari-hari dan jamu khusus permintaan pelanggan. Terdapat 8 jenis jamu buatan sehari-hari dan 9 jenis jamu yang dibuat berdasarkan permintaan dari pelanggan. Dalam proses pengolahan kedua jenis jamu tersebut memiliki komposisi bahan tumbuhan obat yang berbeda karena jamu pesanan menggunakan tumbuhan obat tambahan. Bahan tambahan yang digunakan pun disesuaikan dengan *request* (permintaan) pelanggan berdasarkan penyakit yang sedang di derita.
4. Pemanfaatan jamu *sachet* oleh penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo merupakan sebuah proses inovasi budaya dimana pengetahuan etnobotani berkolaborasi dengan teknologi pengolahan jamu yang modern. Kolaborasi tersebut menghasilkan sebuah inovasi dalam bentuk baru yang dikenal dengan istilah *jamu udekhan* oleh masyarakat lokal. *Jamu udekhan* menjadi salah satu alternatif pengobatan tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat karena gabungan dari jamu racikan alami dan jamu *sachet* ini dapat lebih berkhasiat (*mandhi*) dalam mengobati penyakit.

## B. Saran

### 1. Bagi Penjual jamu

Penjual jamu dapat memanfaatkan ramuan jamu yang biasa dibuat setiap hari. Pemanfaatan yang dimaksud yaitu dengan tidak membuang ampas jamu yang sudah tidak digunakan tetapi menjadikannya sebagai pupuk organik. Sehingga ampas yang biasanya terbuang akan tetap berguna

bagi para penjual jamu dan masyarakat sekitar yang memiliki kebun atau sawah.

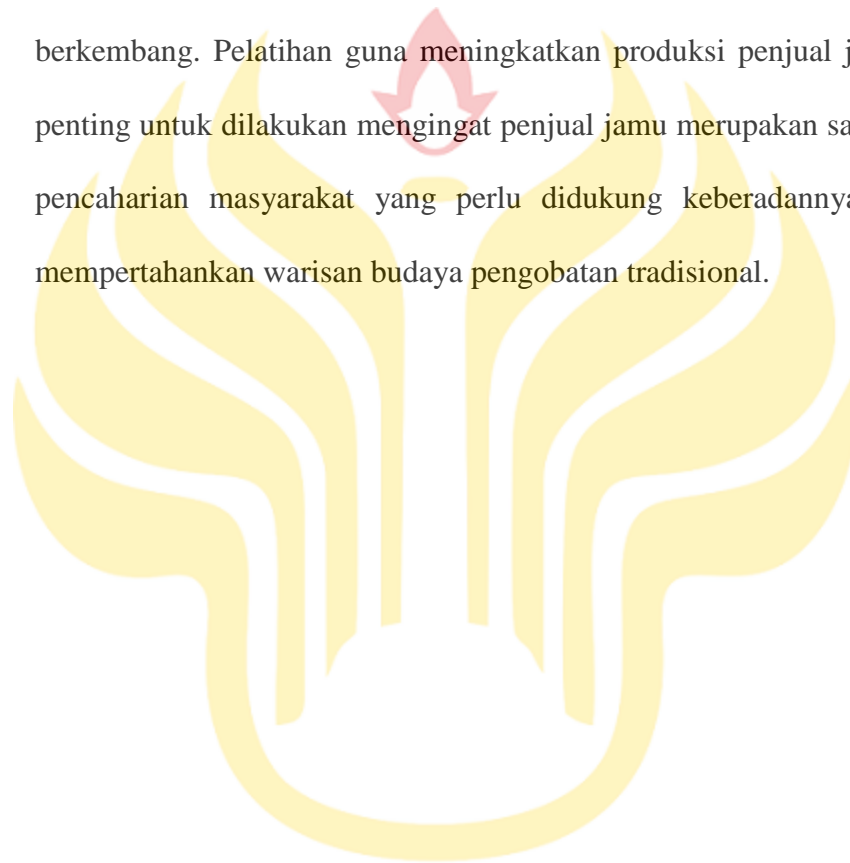
Penjual jamu meningkatkan higienitas dalam proses pengolahan dan pemasaran. Higienitas saat proses mengolah jamu menjadi salah satu hal yang kurang diperhatikan oleh para penjual jamu pada peralatan lumpang, alat penggiling, dan botol plastik. Gelas yang dibawa saat berjualan pun tidak dicuci sesaat setelah digunakan oleh para konsumen melainkan hanya dibilas dengan air yang ada di ember kecil yang selalu dibawa oleh penjual.

Jika melihat dari hasil observasi penulis menjumpai adanya barang dagangan berupa jamu dari yang tidak habis terjual semuanya, sehingga terkadang penjual membuang jamu tersebut dan mengeluh kerugian. Agar dapat meminimalisir kerugian tersebut, penjual jamu yang tergabung dalam kelompok paguyuban jamu di Kelurahan Ngadirgo dapat melakukan inovasi yaitu dengan cara membuat jamu kering dalam bentuk *sachet* tanpa bahan pengawet. Hal tersebut bertujuan agar jamu yang diproduksi dapat bertahan lebih lama namun tetap memiliki khasiat yang sama serta tidak menimbulkan efek samping karena tidak menggunakan bahan tambahan pengawet.

## 2. Bagi Pemerintah

Saran yang diberikan kepada penjual jamu diatas berkaitan dengan peran pemerintah di dalamnya. Walaupun penjual jamu yang ada di Kelurahan Ngadirgo tidak masuk ke dalam kategori kampung jamu tetapi

semangat para penjual jamu untuk tetap memproduksi jamu masih sangat tinggi. Penjual jamu di Kelurahan Ngadirgo pun perlu diberikan pelatihan-pelatihan berupa produk inovasi olahan jamu agar penjual jamu semakin berkembang. Pelatihan guna meningkatkan produksi penjual jamu menjadi penting untuk dilakukan mengingat penjual jamu merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang perlu didukung keberadannya agar dapat mempertahankan warisan budaya pengobatan tradisional.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. (2008). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berkhasiat obat di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 5(1), 79–92.
- Arum, G. P. F., Retnoningsih, A., & Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kecamatan Sumowono. *Unnes Journal of Life Science 1* (2).
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *WUNY UNY*, 15(1).
- Ayunda, R. (2014). Uji Aktivitas Jamu Gendong Kunyit Asam (*Curcuma Domestica* Val.; *Tamarindus Indica* L.) Sebagai Antidiabetes Pada Tikus Yang Diinduksi Streptozotocin. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 1(1).
- Cheikhoussef, A., Shapi, M., Matengu, K., & Ashekele, H. M. (2011). Ethnobotanical study of indigenous knowledge on medicinal plant use by traditional healers in Oshikoto region, Namibia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 7(1), 10.
- Cotton, C. M., & Wilkie, P. (1996). *Ethnobotany: principles and applications*. John Wiley & Sons Chichester.
- Creswell, J. W. (2014). *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantari, R., Lintang, M., & Nurmiyati, N. (2018). Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 117–122.
- Djumidi, Sugiarto Sugeng, Sucipto, dan S. (2000). *Pemanfaatan Tumbuh-Tumbuhan Alami untuk Kesehatan dan Pengobatan Alternatif*. Semarang: LP3L Jaya-Madani.
- Foster, G. M., Anderson, B. G., Suryadarma, P. P., & Swasono, M. F. (2006). *Antropologi kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Gardjito, M., Harmayani, E., & Suharjono, K. I. (2018). *Jamu Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Asli Indonesia*. UGM PRESS.
- Geertz, C. (2003). *Pengetahuan Lokal (Esai esai Lanjutan Antropologi Interpretatif)*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Geertz, C., & Knowledge, L. (1983). *Further Essays in Interpretive Anthropology*

(Vol. 58). Basic Books New York, NY.

- Hakim, L. (2014). Etnobotani dan manajemen kebun-pekarangan rumah: ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata. *Selaras. Malang*, 2.
- Handayani, A. (2015). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(6), 1425–1432.
- Hartanto, S., & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 98–108.
- Harwoko, H., & Choironi, N. A. (2016). Quality Standardization of Brotowali (*Tinospora crispa*) Stem Extract. *Majalah Obat Tradisional (Traditional Medicine Journal)*, 21(1), 6–11.
- Hasanah, S. N., & Widowati, L. (2016). Jamu Pada Pasien Tumor/Kanker Sebagai Terapi Komplementer. *Indonesian Pharmaceutical Journal*, 6(1), 49–59.
- Hulyati, R., & Arbain, A. (2014). Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *JURNAL BIOLOGI UNAND*, 3(1).
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018). Medicine from nature: Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2019(1), 50003. AIP Publishing.
- Irsyad, M. N., Jumari, J., & Murningsih, M. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 15(1), 27–34.
- Jalil, M. (2019). Keanekaragaman dan Asas Manfaat Keluarga Zingiberaceae di Dusun Jamban Kabupaten Grobogan. *Life Science*, 8(1), 64–74.
- Jalius, J., & Muswita, M. (2013). Eksplorasi Pengetahuan Lokal tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin, Jambi. *Biospecies*, 6(01).
- Jin, B., Liu, Y., Xie, J., Luo, B., & Long, C. (2018). Ethnobotanical survey of plant species for herbal tea in a Yao autonomous county (Jianghua, China): results of a 2-year study of traditional medicinal markets on the Dragon Boat Festival. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1), 58.
- KARTIKA, S. A. (n.d.). *EKSISTENSI JAMU CEKOK DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL*.



- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Kissinger, K., Zuhud, E. A. M., Darusman, L. K., & Siregar, I. Z. (2016). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dari Hutan Kerangas. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(1).
- Kuntorini, E. M. (2018). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1).
- Laplante, J. (2015). Animating anthropology. On doing jamu in Java. *Medicine Anthropology Theory*, 2(2), 125–137.
- Limyati, D. A., & Juniar, B. L. L. (1998). Jamu Gendong, a kind of traditional medicine in Indonesia: the microbial contamination of its raw materials and endproduct. *Journal of Ethnopharmacology*, 63(3), 201–208.
- Mahfudloh, W. (2011). *Studi etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan perawatan pra dan pasca persalinan oleh masyarakat Samin di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Makkulawu, A. R. (2013). Proses Percepatan Difusi Inovasi Produk Susu Sterilisasi Nonthermal. *Jurnal Teknik Industri*, 3(1).
- Marni, M., & Ambarwati, R. (2015). Khasiat Jamu Cekok terhadap Peningkatan Berat Badan pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 102–111.
- Moleong Lexy J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, S. S. (2012). Ekstrak Akar, Batang, dan Daun Herba Meniran dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 51–59.
- Nugroho, K., & Carden, F. (2018). *Local knowledge matters: Power, context and policy making in Indonesia*. Policy Press.
- Nugroho, Y. A. (2012). Ramuan Obat Tradisional Di Sumatera Barat Dan Nusa Tenggara Barat Untuk Keluhan Pada Sistem Reproduksi. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 22(3).
- Panghal, M., Arya, V., Yadav, S., Kumar, S., & Yadav, J. P. (2010). Indigenous knowledge of medicinal plants used by Saperas community of Khetawas, Jhajjar District, Haryana, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 6(1), 4.
- Purnomo, P., Joko, T., & Dewanti, N. A. Y. (2016). HUBUNGAN TINGKAT

PENGETAHUAN HYGIENE DENGAN KEBERADAAN *Escherichia coli* PADA JAMU TRADISIONAL (BERAS KENCUR) DI MANGKANG SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 109–118.

- Puspodewi, D., Darmawati, S., & Maharani, E. T. (2015). *Daya Hambat Daun Asam Jawa (Tamarindus indica) Terhadap Pertumbuhan Salmonella typhi Penyebab Demam Tifoid*.
- Rashid, N., Gbedomon, R. C., Ahmad, M., Salako, V. K., Zafar, M., & Malik, K. (2018). Traditional knowledge on herbal drinks among indigenous communities in Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1), 16.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*. New York, 12.
- Safitri, S., Yolanda, R., & Brahmana, E. M. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Biologi*, 1(1).
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Emerensiana, M. Y. (2016). Utilization Of Traditional Drug Plant By The People's Community Subdistrict District Of Kupang Timur 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 14(1), 1112–1125.
- Satriyati, E. (2017). Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura Dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu Dan Pengguna. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(2).
- Shanthi, R. V., & Izzati, M. (2014). Studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 61–69.
- Sisillia, L., & Budhi, S. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Takoy, D. M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Tumbuhan berkhasiat obat suku dayak seberuang di kawasan hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 2(3).
- Torri, M. C. (2013). Knowledge and risk perceptions of traditional jamu medicine among urban consumers. *European Journal of Medicinal Plants*, 3(1), 25.
- Utami, S., & Haneda, N. F. (2010). Pemanfaatan etnobotani dari hutan tropis Bengkulu sebagai pestisida. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 143–147.

- Wahid, F., & Iswari, L. (2007). Adopsi teknologi informasi oleh usaha kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*.
- Wardenaar, E., & Sisillia, L. (n.d.). STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH ETNIS SUKU DAYAK DI DESA KAYU TANAM KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).
- Warditiani, N. K., Leliqia, N. P. E., Dewi, N., Suyadnya, I., Citradewi, N. W. W., Megayanti, K., ... Prayadnya, I. G. Y. (n.d.). PENGGUNAAN ADAS DAN PULE SEBAGAI PENGHILANG RASA SAKIT DALAM USADHA BALI (USADHA DALEM). *Jurnal Farmasi Udayana*, 36–38.
- Widjaja, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia, 2014*. LIPI Press.
- Wulandari, R. A., & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 2(4), 198–202.
- Yineger, H., & Yewhalaw, D. (2007). Traditional medicinal plant knowledge and use by local healers in Sekoru District, Jimma Zone, Southwestern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 3(1), 24.
- Zaman, M. (2009). *Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zulfiani, Eny Yuniarti, dan R. P. (2013). Kajian Etnobotani Suku Kaili di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Selatan. *Jurnal Biocelebes*, 7(1).